

DAMPAK PROGRAM KOTA TANPA KUMUH TERHADAP ASPEK EKONOMI MASYARAKAT DI KOTA PONTIANAK (STUDI KASUS KECAMATAN PONTIANAK SELATAN)

Della Juliatum Maharani¹, Nana Novita Pratiwi², Vetti Puryanti²

¹Mahasiswa S1 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Tanjungpura, Pontianak

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Tanjungpura, Pontianak

(Email : della.juliatum.maharani@gmail.com)

ABSTRAK

Salah satu sektor pembangunan yang dilakukan di Indonesia adalah pengurangan permasalahan permukiman kumuh perkotaan melalui program nasional yakni Program Kota Tanpa Kumuh atau KOTAKU. Program yang dilaksanakan di Kota Pontianak dan Kecamatan Pontianak Selatan mengalami pengurangan luas kumuh tercepat melalui peningkatan kualitas lingkungan dengan pembangunan infrastruktur permukiman. Pembangunan tersebut diharapkan membawa perubahan positif terhadap aspek ekonomi masyarakat karena aspek tersebut merupakan salah satu penyebab tidak langsung dari timbulnya permukiman kumuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak ekonomi yang diberikan dari kegiatan peningkatan kualitas Program KOTAKU. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini adalah Program KOTAKU memberikan dampak positif dari aspek ekonomi yaitu peningkatan pendapatan dan pertambahan lapangan pekerjaan masyarakat. Pendapatan merupakan dampak yang paling besar dirasakan manfaatnya ketika pelaksanaan pembangunan Program KOTAKU. Pemanfaatan pembangunan infrastruktur serta kegiatan ekonomi dari Program KOTAKU perlu ditingkatkan untuk memberikan dampak lebih dalam aspek ekonomi masyarakat.

Kata Kunci : dampak ekonomi; pembangunan; Program KOTAKU.

ABSTRACT

[The Impact Of Kota Tanpa Kumuh Programs On Community Economic Aspect In Pontianak City (Case Study Pontianak Selatan Sub-District)] One of the development sectors carried out in Indonesia is to reduce the problem of urban slum settlements through a national program, namely the Cities Without Slums Program or KOTAKU. The program implemented in Pontianak City and South Pontianak Subdistrict experienced the fastest reduction in slum area through improving environmental quality by the development of residential infrastructure. This development is expected to bring positive changes to the economic aspects of society because these aspect is one of the indirect causes of the emergence of slum settlements. Therefore, this study aims to find the economic impact of the KOTAKU program from quality improvement activities. This research approach is a qualitative case study research with content analysis techniques. The result of this research is the KOTAKU program has had a positive impact from the economic aspect in terms of income and employment of the community . Income is the greatest impact that is felt by the benefits of implementing the KOTAKU Program development. Utilization of infrastructure development and economic activities from the KOTAKU Program need to be increased to have deeper impact on the economic aspects of society.

Keywords : economic impact; development; KOTAKU program

I. PENDAHULUAN

Pembangunan saat ini berfokus kepada pemerataan kebutuhan pokok salah satunya adalah pembangunan pada sektor perumahan dan permukiman. Salah satu masalah dalam suatu kota adalah adanya permukiman kumuh. Faktor utama penyebab adanya permukiman kumuh ada dua, yang pertama adalah pertumbuhan kota yang tinggi namun tidak diimbangi oleh tingkat pendapatan yang cukup. Faktor kedua yaitu pemerintah kota yang terlambat merencanakan dan membangun prasarana kota, terutama jalan di daerah perkembangan permukiman baru (Sadyohutomo dalam Sadana, 2014).

Pemerintah Pusat menangani masalah ini dengan menciptakan Program Kota Tanpa Kumuh atau disebut dengan Program KOTAKU. Program KOTAKU merupakan program pembangunan berbasis komunitas yang berorientasi kepada penanganan permukiman kumuh. Tujuan dari adanya Program KOTAKU adalah agar masyarakat dapat mengakses dengan mudah infrastruktur ataupun pelayanan dasar yang ada di kawasan permukiman kumuh perkotaan. Dengan demikian, program ini dapat mewujudkan permukiman perkotaan yang layak huni dan berkelanjutan.

Kota Pontianak pada tahun 2015 berdasarkan ketetapan walikota memiliki 70,51 ha permukiman kumuh yang tersebar di 6 kecamatan dan 18 kelurahan. Program KOTAKU diindikasikan telah berhasil membantu mengurangi permukiman kumuh di Kota Pontianak seluas 45,89 ha. Kecamatan Pontianak Selatan mengalami pengurangan tercepat yaitu 91,85% sehingga menyisakan 0,88 ha. Kegiatan peningkatan kualitas adalah kegiatan yang banyak berkontribusi untuk pengurangan luasan dan tingkat kekumuhan.

Peningkatan kualitas lingkungan diharapkan dapat membawa dampak positif sehingga meningkatkan produktivitas penghuni (aspek ekonomi) meningkat. Perubahan suatu lingkungan akan dipengaruhi oleh lingkungan itu sendiri, manusia dan pola aktivitasnya (Bintarto, 1989 dalam Indarto dan Rahayu, 2015). Peningkatan kualitas atau perubahan lingkungan diharapkan membuat kenyamanan dalam bermukim. Salah satu komponen untuk mewujudkan permukiman yang nyaman adalah komponen ekonomi yakni tersedianya lapangan pekerjaan (Firdaus dan Nuraini, 2015 dalam Gultom dan Sunarti 2017).

Aspek ekonomi sebagai faktor tidak langsung yang menyebabkan kekumuhan yang terdiri dari pendapatan masyarakat, pekerjaan masyarakat, serta terbangunnya rumah tidak permanen (Sadana, 2015). Ketika telah terjadi pembangunan fisik atau peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh, maka diharapkan aspek non fisik seperti aspek ekonomi juga terbangun menjadi lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak ekonomi akibat pembangunan Program KOTAKU. Berdasarkan tujuan tersebut maka sasaran penelitian yaitu mengkaji dampak ekonomi akibat pembangunan Program KOTAKU.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang mana digunakan untuk mengkaji dampak ekonomi Program KOTAKU. Jenis data penelitian yakni primer dan sekunder. Teknik analisis penelitian melalui analisis isi dengan instrumen penelitian yakni peneliti sendiri.

Pengumpulan data: Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi digunakan untuk melihat pembangunan yang dilakukan oleh Program KOTAKU dalam upaya peningkatan kualitas permukiman kumuh. Sementara, dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang tidak dapat ditemukan di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data utama penelitian adalah wawancara, guna mencapai tujuan penelitian yakni mengetahui

dampak ekonomi yang diberikan oleh pembangunan Program KOTAKU. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur. Responden wawancara didapatkan melalui *snowball sampling* dan berjumlah 8 (delapan) responden. Kepercayaan terhadap data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber.

Teknik analisis data : Teknik analisis data penelitian ini dengan analisis isi (*content analysis*) terhadap hasil wawancara. Analisis isi dilakukan untuk menghitung frekuensi pengulangan kata/kalimat yang dikategorikan ke dalam dampak ekonomi. Tiga tahapan yang terjadi ketika analisis isi yaitu *coding*, klasifikasi hasil *coding*, dan penentuan pola. Adapun langkah penting dalam melakukan analisis isi adalah menentukan unit analisis (Eriyanto, 2011). Unit analisis penelitian ini ada tiga yaitu unit sampel, unit pencatatan, dan unit konteks.

1. Unit sampel

Unit sampel adalah bagian dari objek yang peneliti ingin didalami. Pada unit ini peneliti memilih yang mana yang tidak akan diteliti dan yang akan diteliti (Eriyanto, 2011). Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *snowball sampling* dengan informan kunci yakni Kepala Kelurahan di wilayah penelitian. Jumlah responden penelitian ini adalah 8 (delapan) responden yang terdiri dari pemerintah kelurahan, warga yang tergabung dalam BKM dan KSM, serta warga yang tidak tergabung dalam BKM maupun KSM. Kriteria dari responden penelitian adalah kepala wilayah penelitian yang dianggap mengetahui kondisi warga serta warga yang merasakan secara langsung dampak akibat pembangunan.

2. Unit pencatatan

Unit pencatatan yaitu bagian dari isi yang akan menjadi pencatatan dan dianalisis (Eriyanto, 2011). Transkrip wawancara digunakan untuk dilakukannya unit pencatatan. Pada unit ini terjadi tahapan *coding* dan klasifikasi hasil *coding*. Jenis unit pencatatan yang digunakan adalah unit referensial. Unit referensial digunakan untuk mencatat kata/kalimat yang digolongkan ke dalam aspek penelitian yaitu dampak ekonomi.

Unit referensial melihat dari kata, kalimat, yang mempunyai referensi sama yang kemudian dihitung untuk dijadikan kesatuan atau kategori yang sama. Hasil perhitungan tersebut selanjutnya disebut dengan frekuensi yang merupakan jumlah penyebutan atau pengulangan kata/kalimat dalam satu kategori. Kategori dalam

penelitian ini adalah dampak ekonomi yang terdiri dari variabel. Variabel dampak ekonomi ditetapkan berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu. Dengan demikian, diketahui bahwa variabel dampak ekonomi dilihat dari pendapatan dan pekerjaan masyarakat.

3. Unit konteks

Unit ini merupakan pengertian dari hasil unit pencatatan. Artinya membuat pola hasil analisis dengan mengartikan dampak yang terjadi digolongkan ke dalam dampak positif atau negatif. Kemudian, untuk melihat lagi pola masing-masing variabel dampak maka dilakukan pengelompokan besaran dampak. Nilai kelas besaran dampak dihitung dengan metode strugess yang dilihat dari perbandingan frekuensi.

III. HASIL DAN ANALISIS

Pada bagian pembahasan akan dijabarkan hasil penelitian yaitu : gambaran umum Program KOTAKU terdiri dari pelaku, lokasi, dan kegiatan pembangunan Program KOTAKU di wilayah penelitian; serta hasil analisis dampak ekonomi serta jenis dampak pemahaman umum terhadap Program KOTAKU.

Pelaku Pembangunan Program KOTAKU : Program KOTAKU merupakan program pembangunan di wilayah permukiman kumuh yang mengandalkan tenaga dari suatu komunitas. Komunitas yang dimaksudkan adalah masyarakat. Pada tingkat kelurahan, pelaku yang perannya sangat penting dalam proses pembangunan adalah yakni BKM dan KSM yang terdiri dari masyarakat. BKM dan KSM inilah merupakan aset pembangunan wilayah. Selain itu, pemerintah kelurahan juga berperan dalam pembangunan yakni memberikan jaminan kegiatan Program KOTAKU dapat berjalan dengan lancar terutama ikut mendampingi masyarakat. Pemerintah kelurahan harus siap memberikan pemahaman terkait kegiatan hingga memfasilitasi pertemuan antara masyarakat demi kelancaran pembangunan dengan mengutamakan kebutuhan dan kebaikan bagi masyarakatnya.

Badan Keswadayaan Masyarakat atau disebut dengan BKM merupakan lembaga keswadayaan masyarakat sebagai mitra kerja pemerintah kelurahan dalam pembangunan. BKM merupakan lembaga/badan yang terdiri dari warga suka rela untuk ikut dan mengkoordinasikan pembangunan di wilayah permukiman mereka. BKM memiliki unit pengelola (UP) pada tiga bidang yaitu unit pengelola lingkungan (UPL), unit pengelola sosial (UPS), dan unit pengelola ekonomi/ keuangan (UPK). Selain itu, BKM tidak memiliki ketua namun hanya memiliki koordinator BKM. Kelurahan Benua Melayu Laut

memiliki BKM yang bernama BKM Hang Tuah sedangkan Kelurahan Benua Melayu Darat memiliki BKM yang bernama BKM Borneo.

Kelompok Swadaya Masyarakat atau yang disebut dengan KSM adalah sekelompok masyarakat yang memiliki keinginan dan kemampuan yang sama untuk satu tujuan ke arah yang lebih baik. KSM bermitra dengan UP-BKM yang mengelola dan mengkoordinasikan kegiatan pada masing-masing KSM. Sama seperti BKM, KSM memiliki 3 bidang yakni KSM lingkungan, sosial dan ekonomi yang bermitra dengan UP-BKM sesuai bidangnya. Dalam Program KOTAKU, KSM biasa disebut dengan panitia pembangunan karena pembangunan dilaksanakan langsung oleh KSM.

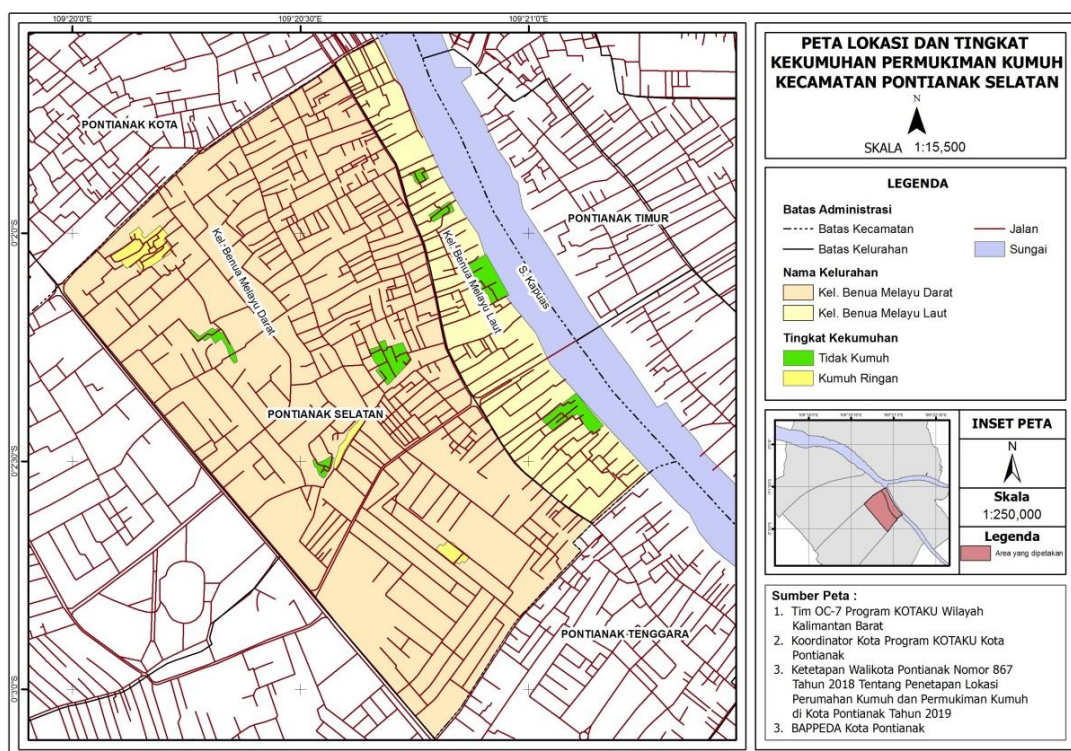
Lokasi peningkatan kualitas permukiman kumuh Program KOTAKU di Kecamatan Pontianak Selatan : Kota Pontianak memiliki 18 lokasi wilayah permukiman kumuh dan 11 lokasi wilayah pencegahan. Program KOTAKU mencakup dua jenis wilayah tersebut, akan tetapi wilayah prioritas Program KOTAKU adalah wilayah permukiman kumuh. Wilayah permukiman kumuh ini dilakukan kegiatan penanganan yang disebut dengan peningkatan kualitas. Kecamatan Pontianak Selatan memiliki lokasi permukiman kumuh yang berada di Kelurahan Benua Melayu Laut dan Benua Melayu Darat. Berikut ini lokasi serta luasnya di Kecamatan Pontianak Selatan.

Tabel 1. Lokasi dan Luas Permukiman Kumuh
(Keputusan Walikota Tahun 2015 dan 2019)

Kelurahan/ Lokasi	Luas (Ha)	
	Tahun 2015	Tahun 2019
Benua Melayu Laut	4.25	0
BML 1 (Malaya)	0,3	0
BML 2 (Aden, Bayu, Tiga)	0,38	0
BML 3 (Satu, Tiga, Asean, Rangan)	1,84	0
BML 4 (Garuda Baru)	1,73	0
Benua Melayu Darat	6,52	0.878
BMD 1 (Gang Suez)	1,75	0
BMD 2 (Damai, Waru, Di Panjaitan)	2,44	0,107
BMD 3	0,69	0

Kelurahan/ Lokasi	Luas (Ha)	
	Tahun 2015	Tahun 2019
(Jl.Swadaya, Gg.Swadaya)		
BMD 4 (Jl. Budi Karya/Waduk)	0,67	0,668
BMD 5 (Suprpto 2 Dalam)	0,4	0
BMD 6 (Gang Dungun)	0,57	0,103
Total Luas	10,77	0,878

Tahun 2015 ditetapkan bahwa Kelurahan Benua Melayu Laut dan Benua Melayu Darat memiliki lokasi permukiman kumuh. Masing-masing kelurahan memiliki luas 4,25 ha dan 6,52 ha sehingga total luas permukiman kumuh di Kecamatan Pontianak Selatan seluar 10,77 ha. Kemudian, Kecamatan Pontianak Selatan berhasil menyisakan 0,878 ha permukiman kumuh pada tahun 2019. Luas permukiman kumuh ini dipengaruhi oleh tingkat kekumuhan yang dihitung berdasarkan 7 aspek permasalahan kondisi kekumuhan sesuai Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 2 Tahun 2016 tentang Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan dan Permukiman Kumuh.



Gambar 1. Lokasi Permukiman Kumuh Pontianak Selatan Tahun 2019

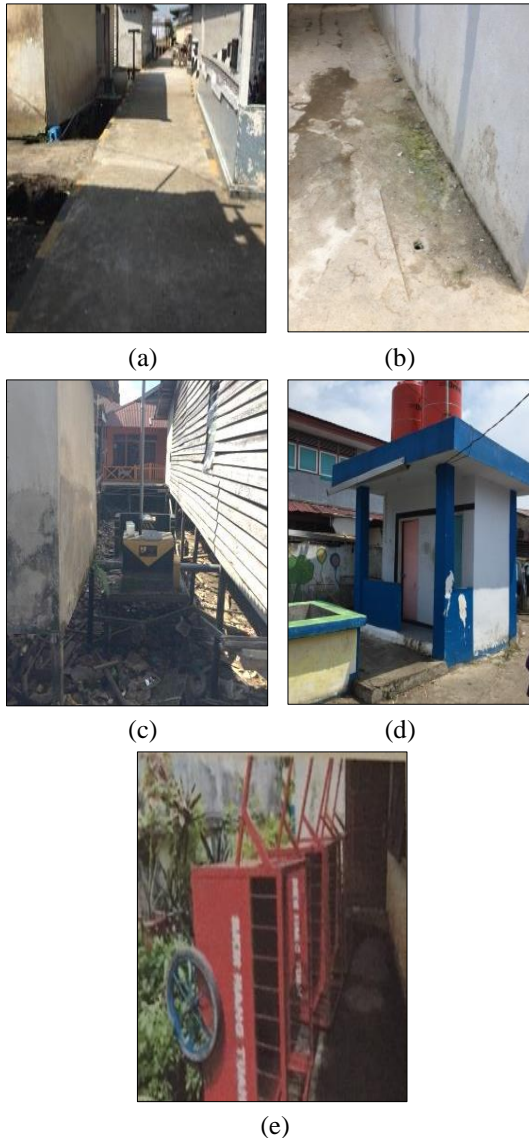
Kegiatan Program KOTAKU di wilayah peningkatan kualitas permukiman kumuh Kecamatan Pontianak Selatan

Kegiatan dari Program KOTAKU dalam upaya peningkatan kualitas kumuh di Kecamatan Pontianak Selatan adalah dengan membangun dan memperbaiki kualitas fungsi infrastruktur lingkungan. Kegiatan ini bersumber dari BDI atau bantuan dana investasi dari pemerintah pusat. Baik di Kelurahan Benua Melayu Laut maupun Benua Melayu Darat, mendapatkan kegiatan pembangunan pada tahun 2017 dan 2018 dan dikerjakan pada tahun tersebut. Infrastruktur tersebut adalah jalan lingkungan, drainase, IPAL, dan MCK serta sarana persampahan yakni gerobak sampah. Kegiatan pembangunan jalan

lingkungan dan drainase dilakukan baik di Kelurahan Benua Melayu Laut dan Benua Melayu Darat. Sementara, pembangunan IPAL hanya di Kelurahan Benua Melayu Laut dan bangunan MCK umum hanya di Benua Melayu Darat. Perbedaan jenis kegiatan ini didasarkan kepada kebutuhan jenis infrastruktur berdasarkan permasalahan pada wilayah pembangunan.

Kegiatan pembangunan infrastruktur dilakukan oleh KSM dan UPL-BKM masing-masing kelurahan. KSM amat penting perannya dalam setiap proses pembangunan. Sebelum pelaksanaan, dilakukan musyawarah untuk menyepakati jenis kegiatan infrastruktur yang akan dibangun dan pembentukan panitia kegiatan atau KSM. Saat pelaksanaan, jika terjadi masalah

atau kendala maka BKM harus mengatasi dengan melakukan musyawarah bersama pihak terkendala. Setelah pembangunan, telah dilaksanakan maka KSM melaporkan kepada BKM dan BKM menyampaikan hasil kerja kepada Tim Koordinator Kota secara transparan.



Gambar 2. Hasil pembangunan Program KOTAKU (a) Jalan lingkungan, (b) Drainase, (c) IPAL, (d) MCK Umum, (e) Gerobak Sampah (*Hasil observasi dan dokumentasi*)

Analisis Dampak Ekonomi Program KOTAKU

Dampak dalam pembangunan pada aspek ekonomi secara umum dapat dilihat dari indikator penyerapan tenaga kerja, berkembangnya struktur ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat dan perubahan lapangan pekerjaan (Suratmo, 1990 dalam Wahyuni, 2019). Salah satu variabel ekonomi untuk melihat kesejahteraan akibat

pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat adalah tingkat pendapatan (Supartono dkk., 2011). Melihat dalam indikator kualitas hidup upaya permukiman kumuh, program penanganan kumuh harusnya akan meningkatkan ekonomi masyarakat yang ditunjukkan dari adanya lapangan kerja baru yang akan meningkatkan pendapatan masyarakat (Manurung dkk., 2019). Sebagai bentuk pembangunan, setiap pembangunan ekonomi daerah diharapkan dapat meningkatkan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat (Teja, 2015).

Melalui analisis isi pada hasil wawancara kepada 8 (delapan) responden, diketahui dampak ekonomi yang diberikan dari Program KOTAKU terjadi baik dalam hal pendapatan maupun pekerjaan. Hal ini diketahui dari hasil analisis isi wawancara terhadap responden dengan unit pencatatan referensial. Kata/kalimat yang mengacu kepada dampak ekonomi masyarakat kemudian digolongkan ke dalam variabel dampak penelitian yaitu pendapatan dan pekerjaan. Tahapan selanjutnya dilakukan *coding* pada kedua variabel dampak tersebut dengan kode masing-masing yaitu F dan G. Adapun kode jenis dampak yaitu jika dampak yang diberikan adalah positif maka diberikan angka 1 dan jika dampak negatif maka diberikan angka 2. Dampak yang terjadi baik dalam variabel pendapatan hingga pekerjaan berupa dampak yang positif. Oleh karena itu, *coding* untuk pendapatan dan pekerjaan masing-masing diberikan angka 1.

Tabel 2. Tabel Frekuensi Dampak Ekonomi (*Hasil analisis, 2020*)

Dampak	Pendapatan (F)	Pekerjaan (G)
Kode	(F1)	(G1)
Kata/Kalimat	Upah, digaji, honor, menambah pendapatan, potensi ekonomi.	Waktu, lancar, kecepatan, menyerap tenaga kerja, tidak ada pekerjaan jadi ada pekerjaan, mempermudah pekerjaan.
Frekuensi	16	9
Rata-Rata	0,64	0,36

Hasil perbandingan atau rata-rata frekuensi di atas, maka diketahui bahwa kegiatan dan hasil pembangunan infrastruktur Program KOTAKU memberikan dampak kecil atau tidak berpengaruh terhadap pekerjaan. Dampak lain dari Program KOTAKU terhadap aspek ekonomi yang

berdampak besar atau berpengaruh adalah pendapatan masyarakat. Penggolongan besarnya dampak atau besar pengaruh dampak diketahui melalui metode sturgess yang membuat 3 (tiga) rentang kelas yaitu dampak tidak berpengaruh, dampak kurang berpengaruh, dan dampak berpengaruh. Dampak pendapatan memiliki rata-rata frekuensi sebesar 0,64 yang berarti dampak berpengaruh atau $>0,55$. Sementara dampak pekerjaan memiliki rata-rata frekuensi yaitu 0,36 yang berada pada rentang dampak tidak berpengaruh. Besaran dampak ini berdasarkan kepada hasil analisis isi transkrip wawancara terhadap kedelapan responden.

Tabel 3. Besaran Dampak Ekonomi
(Hasil Analisis, 2020)

Besaran Dampak	Rentang	Variabel
Dampak Tidak Berpengaruh	0,36 – 0,45	Pekerjaan
Dampak Kurang Berpengaruh	0,46 – 0,55	-
Dampak Berpengaruh	$>0,55$	Pendapatan

a. Pendapatan

Kondisi setelah adanya Program KOTAKU adalah masyarakat mengalami perubahan salah satunya mengalami peningkatan pendapatan. Ketika Program KOTAKU mengadakan kegiatan pembangunan maka dibentuk KSM sesuai dengan kegiatan pembangunan masing-masing. Anggota KSM sebagai panitia kegiatan melakukan pembangunan yang dibutuhkan sesuai permasalahan wilayah. Warga yang tergabung dalam KSM diberikan honor meskipun jumlahnya tidak besar. Selain itu, anggota KSM juga ditanggung makanan dan minumannya. Pendanaan untuk pemberian upah kepada anggota KSM ini berdasarkan kesepakatan bersama antara masyarakat dan transparan dalam merincikan penggunaan dana. Dengan demikian, dampak dalam peningkatan pendapatan hanya dirasakan oleh warga yang ikut dalam pembangunan atau tergabung dalam KSM.

Pendapatan merupakan dampak yang digolongkan besar manfaatnya karena berdasarkan analisis isi wawancara terhadap responden banyak menyebutkan kata yang digolongkan ke dalam bentuk pendapatan akibat Program KOTAKU seperti kata “upah”. Meskipun bersifat sementara, namun upah yang diberikan menjadi insentif dan memberikan semangat kepada warga untuk melakukan pembangunan. Peningkatan pendapatan lebih dirasakan oleh warga yang melakukan pembangunan sekaligus merupakan melakukan pekerjaannya. Kegiatan peningkatan kualitas atau pembangunan infrastruktur dibutuhkan jasa untuk

membangun infrastruktur. Penggunaan jasa tersebut diprioritaskan terlebih dahulu kepada warga yang memiliki jasa sekaligus merupakan profesi mereka. Dengan demikian, warga yang bekerja menyediakan jasa pembangunan seperti ahli bangunan akan merasakan dampak dalam peningkatan pendapatan.

Keberlanjutan dari pembangunan infrastruktur dari hasil kegiatan peningkatan kualitas yang akan direncanakan adalah pembangunan rumah produksi atau tempat berkumpulnya usaha-usaha masyarakat sekitar. Perencanaan ini merupakan program keberlanjutan dalam kehidupan masyarakat dari Program KOTAKU. Namun sayangnya, saat penelitian ini dilakukan belum terjadi pembangunan tersebut. Satu hal yang dapat diketahui bahwa ketika pembangunan tersebut benar terjadi maka akan membawa perubahan dari segi pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan dapat terjadi pada masyarakat yang memiliki usaha dan dapat berkembang melalui bangunan rumah produksi atau galeri tersebut. Bangunan tersebut termasuk dalam sarana perekonomian sehingga dapat berfungsi mendorong produktivitas pelaku usaha pada wilayah tersebut.

b. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan dampak tidak berpengaruh terhadap masyarakat setelah adanya Program KOTAKU. Frekuensi pengulangan kelompok kata/kalimat pekerjaan lebih kecil dari pendapatan. Sebab dari kecilnya frekuensi ini adalah peluang untuk bekerja hanya pada satu jenis pekerjaan yakni tenaga kerja ahli bangunan. Kegiatan peningkatan kualitas membutuhkan tenaga ahli bangunan namun tidak semua warga memiliki keahlian dalam bidang bangunan. Oleh karena itu, bisa saja peluang bekerja tersebut didapatkan oleh orang luar wilayah pembangunan atau menggunakan jasa pembangunan dari pihak luar. Sementara, dalam penelitian ini responden adalah masyarakat yang berada di wilayah pembangunan.

Pekerjaan hanya merupakan dampak secara tidak langsung terhadap masyarakat akibat adanya pembangunan infrastruktur Program KOTAKU. Hal ini dapat disebutkan karena setelah adanya pembangunan, masyarakat dapat bermata pencaharian lebih cepat dan mudah dari sebelumnya karena jalan sudah jauh lebih baik. Dengan demikian, dapat digolongkan kepada dampak terhadap aspek pekerjaan meski tidak membuka lapangan pekerjaan namun setidaknya dapat meningkatkan efektivitas masyarakat untuk bekerja.

Sarana perekonomian dapat menjadi sumber bagi selain pelaku usaha, masyarakat sekitar dapat memanfaatkan kegiatan di sekitar sarana ekonomi

tersebut menjadi usaha atau kegiatan perekonomian baru. Rumah produksi atau galeri dapat memberikan efek lain seperti adanya kegiatan jual beli lainnya yang menunjang kegiatan di dalam rumah produksi seperti usaha kuliner. Dengan demikian, pembangunan tersebut dapat membuka peluang usaha atau mata pencaharian masyarakat.

Analisis Jenis Dampak Berdasarkan Pemahaman Umum Program KOTAKU

Program KOTAKU dipahami secara umum oleh pelaku pembangunan maupun penerima manfaat adalah sebagai program pembangunan yang menghasilkan dan memperbaiki infrastruktur di lingkungan permukiman. Pembangunan ini membuat masyarakat senang, bersyukur, dan memberikan nilai yang positif terhadap kegiatan pembangunan Program KOTAKU. Tidak ditemukan kata/kalimat oleh responden sebagai respons negatif, tidak senang, atau sedih setelah adanya Program KOTAKU. Oleh karena itu, frekuensi dampak negatif dari Program KOTAKU tidak ditemukan atau frekuensi negatif sama dengan nol.

Tabel 4. Jenis Dampak Pemahaman Umum Program KOTAKU (*Hasil analisis, 2020*)

Posisi Terwawancara	Frekuensi Dampak		Total
	Positif	Negatif	
Kepala Kelurahan Benua Melayu Laut	1	0	1
Kepala Kelurahan Benua Melayu Darat	2	0	2
UPL BKM	4	0	4
Koordinator BKM	0	0	0
Kepala RT dan Anggota KSM	2	0	2
Kepala RT dan Anggota KSM	3	0	3
Warga	1	0	1
Warga	1	0	1
Jumlah	14	0	14
Persentase	100%	0%	100%

Adanya pembangunan infrastruktur membuat masyarakat lebih nyaman daripada sebelumnya. Artinya, warga cukup puas dengan adanya kegiatan pembangunan ini karena akses terhadap pelayanan dasar lebih baik daripada sebelumnya. Kualitas lingkungan permukiman juga lebih baik yakni berkurangnya intensitas banjir, lebih bersih,

dan mengurangi bau tidak sedap. Dengan demikian, membuat lingkungan permukiman lebih tertata dan nyaman daripada sebelumnya.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan dan hasil pembangunan infrastruktur memberikan secara umum memberikan dampak positif. Dampak ekonomi yang terjadi adalah peningkatan pada pendapatan masyarakat akibat berpartisipasi dalam mengerjakan pembangunan. Adapun dampak terhadap pekerjaan dilihat dari penyerapan tenaga kerja yang memiliki kemampuan dalam bidang pembangunan fisik. Kedua dampak ini yaitu pendapatan dan pekerjaan masih dalam konteks dari kegiatan peningkatan kualitas. Oleh karena itu, dalam konteks keberlanjutan maka dampak ekonomi Program KOTAKU terhadap masyarakat belum dirasakan dalam jangka panjang. Dampak ekonomi dalam pendapatan yakni peningkatan pendapatan sifatnya masih sementara atau terjadi ketika ada kegiatan saja. Sementara dalam hal pekerjaan, peningkatan kualitas berdampak kepada pekerja yang memang bekerja pada bidangnya seperti ahli bangunan serta sifatnya juga sementara atau terjadi ketika ada kegiatan pembangunan saja. Keberlanjutan hasil dari peningkatan kualitas seperti infrastruktur masih belum dimanfaatkan secara optimal misalnya pembukaan lapangan pekerjaan baru atau dapat membuka usaha baru. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas dalam meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat dalam jangka panjang seperti dengan memanfaatkan infrastruktur yang telah dibangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi : Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Gultom, L. H., & Sunarti. (2017). Pengaruh Penataan Permukiman Kumuh untuk Mencapai Livable Settlement di Kelurahan Tambakrejo Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*. Vol 5(III): 140-148.
- Indarto, K. D., & Rahayu, S. (2015). Dampak Pembangunan Perumahan Terhadap Kondisi Lingkungan, Sosial, dan Ekonomi Masyarakat Sekitar di Kelurahan Sambiroto, Kecamatan Tembalang. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*. Vol. 4(III). 428-439.
- Keputusan Walikota. (2015). Keputusan Walikota Pontianak Nomor 398/D-CKTRP/Tahun 2015 Tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Kota Pontianak Tahun 2015.
- Keputusan Walikota. (2019). Keputusan Walikota Pontianak Nomor 867/D-PRKP/Tahun

2018 tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Kota Pontianak Tahun 2019.

- Manurung, H., Aulia, D. N., & Bahri, S. (2019). Dampak Penataan Permukiman Kumuh Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Jurnal Politik dan Kebijakan*, 1-10.
- Sadana, A. S. (2014). *Perencanaan Kawasan Permukiman*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supartono, S., Ashar, K., & Affandi, M. (2011) Analisis Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Masyarakat Urban Terhadap Kemandirian Ekonomi ditinjau Dari Aspek Keuangan, Energi, dan Pangan di Kecamatan Singosari Kapupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*. Vol. 5(I). 44-56.
- Teja, M. (2015). Pembangunan untuk Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Pesisir. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. Vol. 6(I). 43-76.
- Wahyuni, S. (2019). Dampak Pembangunan Sekat Kanal Pada Aspek Ekonomi di Desa Sungai Bakau Besar Darat Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah. *Jurnal Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Tanjungpura*. Vol. 6(III).